

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI
INTEGRASI SENI, EDUKASI LINGKUNGAN, DAN NILAI RELIGIUS DALAM
KEGIATAN KKN DI MATA MERAH SEI SELINCAH**

Vioni Ardaniati¹, Viona Wulandari², Siska Agustini³, Desy Evita Sari⁴, R.A Andien
Eka Saputri⁵, Fatmawaty⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹vioniardaniati@gmail.com,

²23051070302@radenfatah.ac.id,

³siskaagustini3108@gmail.com,

⁴evitadesy12@gmail.com,

⁵saputriandien14@gmail.com,

⁶fatmawaty@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The Community Service Learning (KKN) Program 84A in Mata Merah, Sei Selincah, Palembang combines art, environmental education, and religious values to build character among elementary school students. The goal of this activity is to enhance children's creativity, environmental awareness, and faith through the use of experiential learning approaches. The data used for the descriptive qualitative method included documentation of activities over a one-month period, participant observation, and daily logbooks. Elementary school-aged children (grades 1–6) living near the non-formal education center (KKN) served as the subjects of the activity. These KKN activities included teaching Quranic reading and writing, memorizing short prayers and several surahs, creating crafts from recyclable materials such as cardboard, beverage bottles, used plastic, and straws, and providing assistance and guidance to parents. The results of the activities show that participants are more interested in learning, more creative in waste management, more confident in public speaking, and have a better understanding of religious and environmental responsibilities. Incorporating art, environmental education, and religious principles into non-formal educational activities has proven to help build children's character, fostering creativity, environmental awareness, and faith.

Keywords: Community Service Program (KKN), recycled crafts, Quranic education, religious values.

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi 84A di Mata Merah, Sei Selincah, Palembang menggabungkan seni, edukasi lingkungan, dan nilai religius untuk meningkatkan karakter anak sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas, kepedulian lingkungan, dan keyakinan anak melalui penggunaan pendekatan pembelajaran experiential. Data yang digunakan untuk metode kualitatif deskriptif adalah dokumentasi kegiatan selama satu bulan,

observasi partisipatif, dan logbook harian. Anak-anak usia sekolah dasar (kelas 1–6) yang tinggal di sekitar pusat pendidikan non-formal (KKN) adalah subjek kegiatan. Kegiatan KKN ini meliputi mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, hafalan doa pendek, dan beberapa surah, membuat kerajinan dari bahan yang dapat didaur ulang, seperti kardus, botol minuman, plastik bekas, dan sedotan, memberikan bantuan dan instruksi kepada orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang lebih tertarik untuk belajar, lebih kreatif dalam pengolahan limbah, lebih berani untuk tampil di depan umum, dan lebih memahami tanggung jawab religius dan lingkungan. Memasukkan seni, pendidikan lingkungan, dan prinsip religius ke dalam kegiatan pendidikan non-formal telah terbukti membantu membangun karakter anak yang kreatif, peduli lingkungan, dan beriman.

Kata Kunci: KKN Rekognisi, kerajinan daur ulang, pembelajaran Al-Qur'an, nilai religius.

A. Pendahuluan

Salah satu fokus utama di sekolah dasar adalah pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakhlak, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan. Dalam upaya ini, aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif ditekankan, sehingga anak-anak menerima pengalaman belajar yang menyeluruh. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, Ratmiati, dan Husnani (Sunarti, Ratmiati, 2021) menemukan bahwa memasukkan nilai religius ke dalam pembelajaran MI/SD dapat membentuk karakter siswa yang berlandaskan moral dan spiritual, dengan hasil belajar yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keyakinan religius dan kesadaran lingkungan merupakan komponen penting dalam pendidikan

karakter. Mahrus mengatakan bahwa Pendidikan interdisipliner, pengalaman praktis, dan pembelajaran partisipatif dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan kesadaran lingkungan (Mahrus, 2021). Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang pendekatan ini, tetapi mereka juga dilatih untuk berpartisipasi secara langsung dalam pelestarian lingkungan.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada agama dan lingkungan memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang menghormati alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Selain itu, Nugroho menekankan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat

membangun karakter yang peduli lingkungan (Wibowo, D., & Nugroho, 2018). Siswa belajar mengolah bahan alami dan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui karya seni ecoprint. Dalam pembelajaran sekolah dasar, seni, edukasi lingkungan, dan prinsip religius diintegrasikan menjadi pendekatan komprehensif yang menumbuhkan kreativitas dan kepedulian sosial dan moral. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai cara di mana ketiga komponen tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembentukan karakter anak-anak yang belajar di sekolah dasar.

Pengembangan terbaru di Mata Merah, Sei Selincah adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan bagian dari penerapan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat. Melalui kegiatan nyata seperti mengelola sampah, dan membuat karya seni dengan bahan rekayasa ulang, KKN ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian anak terhadap lingkungan. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan

teoritis, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menerapkan prinsip religius dan keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif dalam KKN ini menunjukkan bahwa pengalaman dan tindakan nyata di lapangan dapat memperkuat pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi seni, edukasi lingkungan, nilai religius, dan kegiatan KKN di Mata Merah, Sei selincah dalam pengembangan karakter anak sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswa kelas 1-6 SD yang terlibat langsung dalam kegiatan KKN selama satu bulan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive agar dapat memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan perubahan karakter peserta. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yakni penyusunan rencana program inklusif yang menggabungkan kegiatan seni, edukasi lingkungan, dan nilai religius dalam kegiatan KKN. Selanjutnya, kegiatan KKN digelar di Mata merah

Sei Selincah dengan melibatkan siswa dan masyarakat setempat secara aktif melalui pembersihan lingkungan, pembuatan karya seni dari bahan daur ulang, serta kegiatan pendidikan tentang moral dan spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada siswa dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi kegiatan seperti foto dan video. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data, serta mengidentifikasi perubahan karakter siswa terkait aspek kreativitas, tanggung jawab sosial, dan nilai religius. Teknik analisis data meliputi pengkodean tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang berkaitan dengan pengembangan karakter melalui kegiatan KKN, serta penafsiran terhadap hubungan antara kegiatan praktis dan perubahan sikap serta nilai anak-anak. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kegiatan KKN terhadap aspek karakter anak yang

mengintegrasikan seni, lingkungan, dan nilai religius dalam pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Hafalan Doa Pendek

Nilai religius dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar tidak bisa hanya dilihat sebagai ritual keagamaan saja, tetapi lebih sebagai sistem nilai yang menjadi dasar perilaku anak. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat, dkk (Hidayat, H., Khotimah, T., & Hilyana, 2021) karakter religius itu mencakup sikap patuh terhadap ajaran agama dan juga sikap toleransi yang tidak kalah penting adalah hidup rukun dengan orang yang menganut agama lain.

Lalu menurut Ansori, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, serta kedisiplinan itu merupakan fondasi bagi moral dan spiritual anak. Jadi, nilai religius bukan hanya tentang ibadah, tetapi menyangkut perilaku sehari-hari anak (Ansori, 2021).

Sebelum kami melaksanakan kegiatan KKN,

kebanyakan anak-anak di sana memang belum lancar baca Iqra dan Al-Qur'an. Mereka masih terbata-bata kalau mengenali huruf hijaiyah, hafalan doa mereka juga masih terbatas, hanya sedikit yang hafal. Tapi setelah kami adakan program BTA setiap malam mulai jam 7 sampai jam 9 malam, selama 28 hari, anak-anak itu jadi lebih lancar dalam mengenali huruf hijaiyah dan menghafal doa pendek.

Mereka tidak hanya lancar membaca, tapi juga sudah bisa mengenal tanda baca seperti fathah, kasrah, dammah, tanwin, dan tasydid. Yang lebih membanggakan lagi, mereka jadi hafal doa-doa sehari-hari, seperti doa makan, doa tidur, dan niat sahur. Bahkan surah pendek seperti An-Naas, Al-Ikhlas, dan Al-Falaq juga mulai mereka hafal.

Program ini juga menunjukkan penerapan ekoteologi dalam dimensi spiritual. Jadi tidak hanya soal lingkungan fisik saja, tapi juga hubungannya dengan Tuhan. Menurut (Taufikin, 2025), tanggung

jawab moral terhadap ciptaan Tuhan itu merupakan bagian dari ibadah, termasuk di dalamnya adalah kemampuan membaca kitab suci. Maka dari itu, membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan salah satu bentuk ibadah.

Kemudian, hafalan doa sehari-hari yang diajarkan kepada anak-anak memiliki tujuan yaitu untuk mengajarkan rasa bersyukur dan juga mengajarkan tanggung jawab terhadap nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Dua hal ini, yaitu bersyukur dan bertanggung jawab, menjadi fondasi untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa. Kegiatan BTA yang kami lakukan setiap malam itu memberikan anak-anak pengalaman belajar yang diulang-ulang. Jadi anak-anak seusia ini memang butuh pengulangan dan kegiatan langsung, bukan sekadar teori. Dengan begitu, pengetahuan yang mereka dapat bisa benar-benar meresap dan menjadi kebiasaan.

2. Pendampingan Belajar (Membimbing Pengerjaan PR dan Belajar Bahasa Inggris)

Anak usia SD umumnya berusia 6 sampai 12 tahun. Pada rentang usia ini, menurut Piaget, mereka berada di tahap yang namanya operasional konkret. Maksudnya, anak-anak belajar dengan cara yang paling efektif kalau melibatkan aktivitas langsung, eksplorasi, dan juga pemecahan masalah (Margunayasa, 2021). Kemudian dari sisi sosial dan emosional, anak-anak seusia SD mulai menunjukkan kesadaran peran sosial di sekitarnya dan juga mulai paham tentang agama yang dianut temannya, bahkan status ekonomi teman sebaya pun mulai mereka perhatikan (Ani Siti Anisah, Sapriya, Kama Abdul Hakam, 2022).

Untuk perkembangan moral, anak SD berada pada tingkat konvensional menurut Kohlberg. Artinya, mereka mulai bisa memahami aturan sosial. Mereka juga mulai mengerti tentang keadilan. Dan yang tidak kalah penting,

mereka mulai bisa membedakan mana nilai yang benar dan mana yang salah. Fahlevi dkk. juga menyebutkan hal yang kurang lebih sama. Memang pada tahap ini anak sudah tidak hanya menurut tanpa alasan, tapi sudah mulai berpikir tentang apa yang adil dan apa yang benar (Fahlevi, 2021).

Sebelum kami melakukan kegiatan KKN, kondisi anak-anak di sana memang cukup memprihatinkan dalam hal belajar. Mereka sering kesulitan saat mengerjakan PR dari sekolah. Terutama untuk mata pelajaran Matematika, IPA, dan PPKn. Banyak juga yang belum hafal perkalian. Fokus mereka mudah teralihkan. Dan yang paling terasa, mereka malu-malu saat disuruh tampil di depan umum.

Untuk bahasa Inggris, pengetahuannya masih sangat terbatas. Mereka cuma kenal huruf dan angka. Belum bisa memperkenalkan diri. Dan kalau disuruh bicara bahasa Inggris, mereka ragu-ragu.

Setelah kami adakan pendampingan belajar setiap hari, selama 6 jam per hari yang dibagi menjadi sesi pagi dan sesi siang. Hasilnya, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan. Mereka jadi terbiasa menyelesaikan PR dengan bimbingan. Pemahaman mereka tentang perkalian juga lebih baik. kemudian ada metode yang kami kenalkan, namanya Baso Pintar, dan anak-anak jadi terbiasa dengan metode itu. Keberanian mereka meningkat. Terlihat dari partisipasi mereka saat cerdas cermat dan bermain peran. Untuk bahasa Inggris, anak-anak sekarang sudah kenal *alphabet*, angka 1 sampai 20, kosakata bagian tubuh, dan kosakata tentang rumah seperti *house*, *kitchen*, *bedroom*, *bathroom*, *living room*. Mereka juga sudah berlatih memperkenalkan diri, atau *introduce myself*, dengan menyebutkan nama, umur, dan hobi sederhana.

Metode pendampingan langsung yang kami lakukan, dengan pendekatan personal

dan juga bermain peran, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan belajar memecahkan masalah. Dan cara seperti ini sangat cocok dengan tahap perkembangan kognitif anak SD yang menurut Piaget masih pada tahap operasional konkret.

3. Edukasi Lingkungan melalui Kelas Kreatif (Kerajinan dari Bahan Daur Ulang)

Edukasi lingkungan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk membangun kesadaran ekologis pada anak. Dan kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini, sejak mereka masih di SD. Menurut Widodo, kepedulian terhadap lingkungan adalah sifat yang penting, sifat yang memang harus ditanamkan pada setiap siswa SD.

Ekoteologi pada dasarnya menggabungkan dua hal yaitu prinsip religius dengan kesadaran lingkungan. Memang seperti itu konsep dasarnya (Widodo, 2022). Kemudian dalam ajaran Islam, manusia itu diberi peran

sebagai khalifah. Dan tugas seorang khalifah adalah menjaga keseimbangan alam. Taufikin menegaskan bahwa tanggung jawab moral terhadap lingkungan itu merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian. Karena semua yang dilakukan untuk memelihara ciptaan Tuhan, itu sudah pasti bernilai ibadah (Taufikin, 2025). Untuk mengajarkan nilai ibadah kepada anak-anak, butuh media yang tepat yang salah satunya adalah seni.

Seni mempunyai fungsi yang cukup penting. Fungsinya adalah sebagai medium kreatif. Dengan seni, anak bisa mengembangkan potensi estetis, kreativitas dan apresiasi terhadap sesuatu.

menurut Pamadhi dkk, pendidikan seni di SD itu mencakup beberapa hal diantaranya pengetahuan, keterampilan, apresiasi, dan kreativitas (Pamadhi, 2021). Hidayatullah juga menambahkan bahwa cara berpikir seni itu adalah cara berpikir yang imajinatif dan

kreatif. Jadi bukan sekadar menggambar atau menyanyi, tapi lebih kepada cara melihat dan memecahkan masalah dengan imajinasi (Hidayatullah, 2021).

Sebelum program kelas kreatif ini dimulai, kondisi anak-anak memang kurang menggembirakan. Mereka jarang sekali berkreasi dan belum terbiasa memanfaatkan bahan-bahan daur ulang yang ada di sekitar mereka. Motorik halusnya juga masih kurang terlatih. Namun, setelah kami mengadakan kelas kreatif selama 2 jam setiap hari, baik di sesi pagi maupun sesi siang, anak-anak jadi bisa membuat berbagai macam kerajinan. Dan variasi kerajinannya cukup banyak. Misalnya mereka bisa menghias gambar dari plastik bekas, membuat kotak pensil dari kertas atau kardus bekas, lalu ada juga yang membuat bunga dari sedotan. Kemudian mobil-mobilan dari botol plastik bekas, pajangan dinding dengan tema "4 kata ajaib", gantungan hiasan, dan kerajinan dari stik es krim.

Jadi anak-anak dapat belajar bahwa sampah plastik dan kardus itu ternyata masih punya nilai guna baru. Ini sejalan dengan temuan dari Nugroho dkk, bahwa seni ecoprint bisa membangun karakter anak yang peduli lingkungan (Nugroho, A.S., Sumardjoko, B., Dessty, A., Minsih, C., Widiyasari, 2023).

Dengan mengolah limbah menjadi karya seni, anak-anak mengalami langsung konsep *reduce, reuse, recycle*. Dan pengalaman ini dibingkai dalam ibadah serta kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Dan yang tidak kalah penting, keterlibatan anak yang aktif dan menyenangkan dalam membuat kerajinan ini juga meningkatkan fokus dan ketekunan mereka. Jadi secara tidak langsung, kegiatan ini mendukung perkembangan akademik dan juga karakter tanggung jawab.

D. Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi 84A di Mata Merah, Sei Selincah, Palembang yang

mengintegrasikan seni, edukasi lingkungan, dan nilai religius terbukti efektif dalam mengembangkan karakter anak sekolah dasar.

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan hafalan doa pendek yang dilaksanakan setiap malam selama 28 hari mampu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an, pengenalan tanda baca, serta hafalan doa sehari-hari dan surah pendek pada anak.

Program pendampingan belajar yang meliputi bimbingan pengerjaan PR dan pengenalan bahasa Inggris dasar berhasil meningkatkan pemahaman akademik anak, melatih keberanian tampil di depan umum, serta membekali mereka dengan kosakata bahasa Inggris dan kemampuan memperkenalkan diri.

Program kelas kreatif berbahan daur ulang mampu mengasah kreativitas, melatih motorik halus, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab moral terhadap alam. Ketiga program tersebut saling terintegrasi dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter anak yang kreatif, peduli lingkungan, dan beriman.

Sebagai saran, kegiatan serupa sebaiknya dilanjutkan secara

berkelanjutan oleh masyarakat atau lembaga pendidikan setempat, misalnya melalui agenda rutin mingguan. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah perlu ditingkatkan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari integrasi seni, edukasi lingkungan, dan nilai religius terhadap karakter anak, serta mengadaptasi metode ini di lokasi lain dengan karakteristik masyarakat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Siti Anisah, Sapriya, Kama Abdul Hakam, E. (2022). *Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Garut: niversitas Garut & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Fahlevi, R. (2021). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD. *Elementary School Journa*, Vol. 8 No.
- Hidayat, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan karakter religius, gemar membaca, dan tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5.
- Hidayatullah, R. (2021). *Posisi seni dalam pendidikan di Indonesia*. Lampung: Radar Lampung: Metropolis, 9.
- Mahrus. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Kesadaran Ekologis: Kajian Transformasi Pendidikan Islam. *IAIN Madura*.
- Margunayasa, I. G. (2021). Fostering Students' Critical Thinking Skills through Problem-Based Learning in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 43.
- Nugroho, A.S., Sumardjoko, B., Dessty, A., Minsih, C., Widiyarsi, C. (2023). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). doi:10.31949/jee.v6i2.5120
- Pamadhi, A. (2021). *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sunarti, Ratmiati, H. (2021). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran MI/SD untuk Membangun Karakter Siswa. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 143.
- Taufikin. (2025). Integrating Eco-Theology in Islamic Education: A Case Study on Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 65.
- Wibowo, D., & Nugroho, R. (2018). Integrasi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap dalam Standar Kompetensi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 15(2), 15.

Widodo. (2022). *Sekolah adiwiyata berbasis budaya sekolah: mengembangkan karakter peduli lingkungan di SD/MI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.